

## **METODE REACT: UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHASISWA CALON GURU MEMBUAT INSTRUMEN HOTS EVALUASI PEMBELAJARAN**

*React Method: An Effort to Improve the Ability of Prospective Teacher Students to Create Hots Learning Evaluation Instruments*

**Ridwan Santoso<sup>1</sup>; Siti Tiara Maulina<sup>2</sup>; Sundari Utami<sup>2</sup>; Nurmalia Dewi<sup>3</sup>; Melisa<sup>4</sup>; Yulistia Opeska<sup>5</sup>; Agustin Wela Sasih<sup>6</sup>; Khusnul Khotimah<sup>7</sup>; Sudawan Supriadi<sup>8</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Jambi, Indonesia

<sup>8</sup> Pendidikan Ekonomi, Universitas Jambi, Indonesia

Email Corresponding author: ridwansantoso@unja.ac.id

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa calon guru dalam menyusun instrumen evaluasi pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dengan metode REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*). Metode REACT dipilih karena menekankan pada pengajaran yang menghubungkan konsep-konsep dengan konteks kehidupan nyata, mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Penelitian dilakukan melalui pendekatan *Mixed Method* dengan partisipasi 30 mahasiswa calon guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes, dan analisis dokumen. Hasil menunjukkan bahwa penerapan metode REACT memberikan peningkatan signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam menyusun instrumen berbasis HOTS. Metode REACT memungkinkan calon guru lebih terampil dalam merancang instrumen evaluasi yang tidak hanya mengukur kemampuan kognitif rendah tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi program pelatihan guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di masa mendatang.

**Kata Kunci:** *HOTS, REACT, Evaluasi, Pembelajaran, PPKn*

### **Abstract**

*The purpose of this study was to improve the ability of prospective teacher students in compiling Higher Order Thinking Skills (HOTS) learning evaluation instruments using the REACT (Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring) method. The REACT method was chosen because it emphasizes teaching that connects concepts with real-life contexts, encouraging students to develop critical, creative, and analytical thinking skills. The study was conducted through a Mixed Method approach with the participation of 30 prospective teacher students. Data were collected through observation, interviews, tests, and document analysis. The results showed that the application of the REACT method provided a significant increase in students' ability to compile HOTS-based instruments. The REACT method allows prospective teachers to be more skilled in designing evaluation instruments that not only measure low cognitive abilities but also students' critical and creative thinking skills. These findings provide important implications for teacher training programs in an effort to improve the quality of education in the future.*

**Keywords:** *HOTS, REACT, Evaluation, Learning, Civic Education.*

### **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran penting yang bertujuan untuk membangun karakter dan kesadaran berbangsa serta pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara (Santoso & Adha, 2019). Di era globalisasi, perkembangan teknologi dan informasi

mengharuskan sistem pendidikan menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Kemampuan HOTS mencakup analisis, evaluasi, dan penciptaan solusi, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, calon

guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dituntut untuk mampu menyusun instrumen evaluasi yang tidak hanya mengukur pengetahuan faktual, tetapi juga mengukur kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan solutif (Santoso & Marzuki, 2020).

Berdasarkan pengamatan awal, banyak mahasiswa calon guru yang belum mampu merancang instrumen evaluasi berbasis HOTS secara efektif. Hal itu didapatkan dari hasil ujian praktek menyusun instrumen evaluasi didapati bentuk instrumen mayoritas masih tergolong *Low Other Thinking Skill* (LOTS). Hal itu tentu menunjukkan belum siapnya mahasiswa calon guru untuk menjadi guru yang profesional. Kemampuan menyusun soal HOTS sangat penting bagi seorang guru karena instrumen ini mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi dari masalah nyata, yang tidak hanya menguji daya ingat atau hafalan siswa (Brookhart, 2010).

Instrumen evaluasi LOTS hanya mengukur aspek kognitif rendah, seperti mengingat dan memahami. Dalam sistem pendidikan yang berfokus pada HOTS, guru dituntut untuk mampu merancang soal-soal yang menantang kemampuan berpikir tingkat tinggi pada setiap siswa. Instrumen ini membantu siswa berpikir lebih mendalam, merumuskan pertanyaan, menganalisis informasi, dan mengembangkan solusi yang kreatif (Zohar & Dori, 2003). Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kemampuan ini sangat krusial karena Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengajarkan nilai-nilai moral, etika, serta keterampilan berpikir kritis tentang masalah kewarganegaraan dan sosial.

Bloom (1956) melalui *Taxonomy of Educational Objectives* menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Tanpa keterampilan menyusun soal HOTS, proses pembelajaran akan berisiko hanya

berfokus pada kemampuan dasar dan pengetahuan faktual. Padahal, siswa yang hanya menguasai pengetahuan hafalan cenderung sulit menerapkan apa yang mereka pelajari dalam konteks dunia nyata (Santoso & Wuryandani, 2020). Hal ini didukung oleh Marzano dan Kendall (2007) yang menyatakan bahwa soal HOTS mampu mendorong siswa untuk berpikir secara reflektif dan kritis, sehingga siswa lebih siap untuk menghadapi tantangan dunia yang dinamis.

Di Indonesia, upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan soal HOTS semakin digalakkan, salah satunya dengan menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, yang salah satunya diwujudkan melalui penyusunan instrumen evaluasi berbasis HOTS (Nadya & Santoso, 2022). Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS menjadi sangat penting untuk mendukung tujuan kurikulum tersebut dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Namun, mayoritas penelitian relevan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum sepenuhnya memahami bagaimana menyusun soal HOTS yang efektif. Kesulitan ini terutama berkaitan dengan kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang konsep HOTS serta teknik pengembangan soal yang sesuai (Kusuma, 2018). Untuk itu, perlu dilakukan peningkatan kapasitas guru, baik melalui pelatihan formal maupun praktik berkelanjutan, agar mereka dapat menyusun instrumen evaluasi yang mampu mengukur dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini adalah metode REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*). Metode ini menekankan aspek kontekstual yang mengaitkan konsep pembelajaran dengan situasi nyata, sehingga dapat mendorong kemampuan

berpikir kritis dan analitis mahasiswa dalam menyusun instrumen evaluasi. Oleh karena itu, metode REACT diharapkan dapat bermanfaat meningkatkan kemampuan mahasiswa calon guru dalam menyusun instrumen evaluasi pembelajaran berbasis HOTS. Dengan penerapan metode ini, diharapkan calon guru mampu merancang soal-soal evaluasi yang relevan dan menantang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

### **Literatur Review**

#### **a. Higher Order Thinking Skills**

*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mengacu pada keterampilan berpikir yang melibatkan analisis, evaluasi, dan penciptaan. Menurut taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001), HOTS berada pada level kognitif tertinggi dan penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dalam konteks pendidikan, HOTS penting karena dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan untuk menghadapi situasi kompleks dan problematis, baik di dalam maupun di luar kelas.

HOTS dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat relevan karena mata pelajaran ini menuntut siswa untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai fenomena sosial, politik, hukum, dan moral yang terjadi di masyarakat. Instrumen evaluasi berbasis HOTS harus mampu mengukur kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan reflektif terhadap isu-isu kewarganegaraan dan etika publik.

#### **b. Metode REACT**

Metode REACT merupakan pendekatan pembelajaran kontekstual yang melibatkan lima elemen utama: *Relating* (mengaitkan), *Experiencing* (mengalami), *Applying* (menerapkan), *Cooperating* (bekerja sama), dan *Transferring* (mentransfer). Metode ini menekankan

pengajaran yang menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang autentik melalui penerapan konsep dalam situasi nyata. Melalui kerja sama dan transfer pengetahuan, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi dan relevan dengan konteks kehidupan mereka.

REACT sesuai digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena mata pelajaran ini mengajarkan nilai-nilai yang berhubungan langsung dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam penyusunan instrumen evaluasi, metode REACT dapat membantu calon guru merancang soal yang menuntut siswa untuk menganalisis masalah sosial, mengevaluasi keputusan moral, dan menciptakan solusi inovatif bagi permasalahan kewarganegaraan.

### **2. METODE**

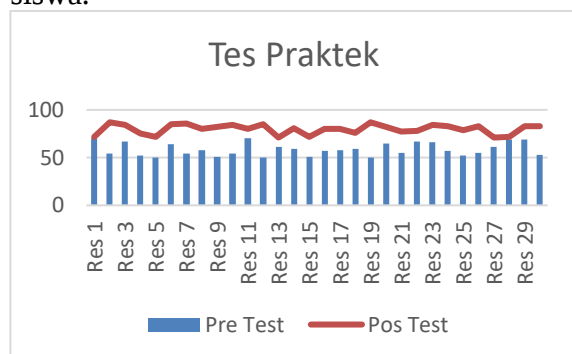
Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix methods*) yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami proses peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menyusun instrumen HOTS melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan tersebut melalui skor pre-test dan post-test.

Subjek penelitian adalah 30 mahasiswa calon guru. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, wawancara terstruktur, serta tes evaluasi berupa pre-test dan post-test. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat peningkatan kemampuan mahasiswa, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan model analisis interaktif.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan mahasiswa dalam menyusun instrumen

evaluasi berbasis HOTS setelah penerapan metode REACT. Pada awal penelitian, banyak mahasiswa yang hanya mampu merancang soal yang bersifat faktual dan mengukur kemampuan kognitif rendah, seperti soal pilihan ganda yang hanya menguji ingatan siswa. Setelah diberikan pelatihan dengan metode REACT, mahasiswa mampu merancang soal-soal yang mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.



Gambar 1. Data Praktek

Rata-rata nilai post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan pre-test, terutama pada aspek analisis dan evaluasi masalah kewarganegaraan. Selain itu, melalui wawancara dan observasi, diketahui bahwa mahasiswa merasa lebih percaya diri dan terampil dalam menyusun instrumen HOTS setelah memahami tahapan metode REACT.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode REACT efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Metode ini memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata, sehingga siswa dan calon guru lebih mudah mengembangkan kemampuan analitis dan kreatif.

Selain itu, penerapan REACT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memungkinkan mahasiswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui pengalaman langsung maupun kerja sama dengan sesama mahasiswa. Dalam konteks penyusunan instrumen evaluasi, metode ini

membantu mahasiswa memahami pentingnya membuat soal yang tidak hanya mengukur ingatan siswa, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi.

#### 4. KESIMPULAN

Metode REACT terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa calon guru dalam menyusun instrumen evaluasi berbasis HOTS untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Melalui tahapan *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Transferring*, mahasiswa mampu mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih menantang dan relevan bagi siswa. Dengan demikian, metode ini layak diterapkan dalam program pelatihan guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di masa depan.

#### 5. REFERENSI

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. David McKay Company.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. ASCD.
- Depdiknas. (2006). *Panduan Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Facione, P. A. (1990). *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction*. The Delphi Report.

- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan . (2017). *Modul Penyusunan Soal HOTS*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kusuma, I. W. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian HOTS pada Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 123-134.
- Lewis, A., & Smith, D. (1993). Defining Higher Order Thinking. *Theory into Practice*, 32(3), 131-137.
- Marzano, R. J., & Kendall, J. S. (2007). *The New Taxonomy of Educational Objectives*. Corwin Press.
- Mayer, R. E. (2002). Rote Versus Meaningful Learning. *Theory into Practice*, 41(4), 226-232.
- Nadya, L., & Santoso, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa: Sebuah Action Research. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 37-50.
- Perkins, D. (1992). *Smart Schools: Better Thinking and Learning for Every Child*. The Free Press.
- Resnick, L. B. (1987). *Education and Learning to Think*. National Academy Press.
- Santoso, R., & Adha, M. M. (2019). Inovasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung*, 568-575.
- Santoso, R., & Marzuki, M. (2020). Assessment of learning outcomes based on Google Forms to reduce paper use. In *Teacher Education and Professional Development in Industry 4.0* (pp. 296-302). CRC Press.
- Santoso, R., & Wuryandani, W. (2020). Pengembangan Bahan Ajar PPKn Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Melalui Pemahaman Konsep Keberagaman. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 229. <https://doi.org/10.22146/jkn.56926>
- Schraw, G., & Robinson, D. H. (2011). *Assessment of Higher Order Thinking Skills*. Information Age Publishing.
- Thomas, A., & Thorne, G. (2009). *How to Increase Higher Order Thinking*. Center for Development and Learning.
- Wiggins, G. P., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design*. Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Winne, P. H., & Nesbit, J. C. (2010). The Psychology of Academic Achievement. *Annual Review of Psychology*, 61, 653-678.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology (13th ed.)*. Pearson.
- Zohar, A., & Dori, Y. J. (2003). Higher Order Thinking Skills and Low-Achieving Students: Are They Mutually Exclusive? *Journal of the Learning Sciences*, 12(2), 145-181.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64-70